**POLA KOMUNIKASI ANAK JALANAN YANG BEKERJA**

**DI PASAR PINANGSUNGKULAN**

**KOTA MANADO**

Indri Mandang, Grace J. Waleleng, Leviane J.H. Lotulung

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, IndonesiaEmail : [indrimandang085@student.unsrat.ac.id](mailto:indrimandang085@student.unsrat.ac.id)

**ABSTRAK**

**Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi anak jalanan di pasar pinasungkulan kota Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan objek penelitiannya adalah anak jalanan yang berada di Pasar Pinasungkulan Kota Manado. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ditemui dalam pola komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantaraan media pada anak-anak di pasar Pinangsungkulan Karombasan. Penentuan informan, peneiliti menggunakan teknik Snowball sampling, jadi untuk informan peneliti mengambil 6 orang anak terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Adapun perolehan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, observasi, dokumentasi dan penelusuran data secara online. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola komunikasi anak jalanan pasar pinasungkulan karombasan berbeda-beda satu sama lain tergantung dengan kondisi mereka, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan juga dengan siapa mereka berbicara akana mempengaruhi pola komunikasi mereka. Anak jalanan dengan lingkungan yang kumuh dan kurang layak, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, dan kerap berhadapan dengan lingkungan yang keras tentunya membentuk tindak komunikasi yang berbeda dengan anak-anak normal lainya. Mereka berinteraksi dengan caranya dalam mereka melakukan aktivitas sebagai anak jalanan untuk mempertahankan diri dan membangun relasi sosial di dalam komunitasnya. Komunikasi yang mereka lakukan sedikit berbeda dari anak lainnya. Anak jalanan yang berada ditempat-tempat umum khususnya yang ada di pasar mereka belum mengerti cara berkomunikasi dengan baik memakai bahasa indonesia yang baik dan benar, ini dikarenakan mereka tidak mendapati pendidikan yang layak, terlihat dalam melakukan hubungan komunikasi, anak-anak jalanan yang di pasar lebih cenderung menggunakan bahasa secara verbal maupun secara non verbal menggunakan simbol-simbol seperti sandi, kode atau isyarat ketika berkomunikasi dengan dengan teman sebaya yang hanya di mengerti oleh mereka saja, biasanya pembicaraan tersebut berhubungan dengan hal-hal yang penting atau sifatnya rahasia yang itu bagi orang lain tidak boleh mengetahuinya.**

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Anak Jalanan, Pasar**

*ABSTRACT*

*This study aims to identify the communication patterns of street children in the pinasungkulan market in Manado city. This study uses a qualitative approach, and the object of the research is street children in the Pinasungkulan Market, Manado City. This study focused on verbal and nonverbal communication patterns. This is based on the problems encountered in the communication pattern that is carried out directly without the mediation of the children in the Pinangsungkulan Karombasan market. In determining the informants, the researchers used the Snowball sampling technique, so for the informants the researchers took 6 children consisting of 3 boys and 3 girls. The data acquisition in this study used in-depth interviews, observations, observations, documentation and online data searches. The results of this study indicate that the communication patterns of street children at the Pinasungkulan Karombasan market differ from one another depending on their condition, family background, educational background as well as who they talk to will affect their communication patterns. Street children with a slum and inadequate environment, lack of parental attention and guidance, and often dealing with harsh environments certainly form different forms of communication with other normal children. They interact with the way they carry out activities as street children to defend themselves and build social relations in their community. Their communication is a little different from other children. Street children who are in public places, especially those in the market, they do not understand how to communicate properly using good and correct Indonesian, this is because they do not get a proper education, seen in communicating relationships, street children in the market are more likely to use language verbally and non-verbally using symbols such as passwords, codes or cues when communicating with peers that only they understand, usually the conversation relates to things that are important or confidential which are for them. other people can't know.*

*Keywords : Communication Pattern, Child. Market*

**PENDAHULUAN**

P

ola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Krisis ekonomi yang tidak dapat lagi diprediksi ujung pangkalnya, merebak sampai dipelosok desa. Cukup banyak keluarga yang tidak berada dalam kondisi normal akibat dari adanya persoalan ekonomi tersebut. Akibatnya, Jumlah penduduk tergolong miskin di Indonesia semakin meningkat. Dampak yang sangat mengkhawatirkan bilamana anak-anak jalanan tersebut dibiarkan mengemis, meminta belas kasihan dari orang secara terus menerus, maka kelak anak-anak tersebut akan menjadi sampah masyarakat. Pada umumnya proses sosial yang salah akan mengakibatkan pembentukan karakter yang salah juga. Krisis moral dan kepribadian merupakan produk dari proses sosial yang salah. Selama ini mereka telah di didik oleh kerasnya kehidupan jalanan, jadi untuk kemudiannya mereka juga akan hidup menjadi manusia yang tidak bermoral. Anak jalanan didefinisikan sebagai individu yang memiliki batas usia sampai 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Jumlah dan kondisi anak jalanan di Indonesia pada tahun-tahun terakhir sangat memprihatikan. Lebih-lebih jumlah mereka tidak sedikit, berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak jalanan saat ini kurang lebih sudah berkisar 154.861 jiwa. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa dimasa depan, dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organis, sosial, maupun psiko-sosial. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi secara layak, maka akan ada kecenderungan anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak jalanan atau sering disingkat anjal merupakan salah satu masalah sosial, selain menggangu ketertiban kota, mereka tidak seharusnya berada dijalan. Mereka sewajarnya mendapatkan kehidupan yang layak sama seperti anak pada umumnya. UUD 1945 Pasal 34 telah mengatur bahwa fakir miskin dan anak jalanan dipelihara oleh Negara. Keberadaan mereka yang ada di jalanan sangat rentan dengan kehidupan yang keras dan liar. Tak terkecuali kota Manado yang sedang berkembang, yang harus selayaknya mendapati kesenangan yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai anak-anak. Misalnya memiliki tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jadi memang sudah selayaknya anak-anak jalanan ini mendapatkan apa yang namanya pendidikan apalagi dari usia yang masih sangat muda, bukan hanya brekeliaran di jalanan melakukan hal yang tidak benar bahkan ada kasus dimana anak-anak jalanan melakukan hal yang tidak pantas seperti mencuri contohnya ataupun perbuatan tidak pantas lainnya. Mayoritas anak jalanan ini hanya mengecap pendidikan rendah seperti SD, SMP ataupun yang lebih buruknya tak pernah sama sekali merasakan pendidikan formal. Hal inilah yang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan dibandingkan dengan di dunia pendidikan. Dengan kehidupan bebas yang mereka alami, mereka pun mempunyai persepsi yang berbeda dengan anak yang menerima kehidupan yang layak pada biasanya. Anak jalanan dengan lingkungan yang kumuh dan kurang layak, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, dan kerap berhadapan dengan lingkungan yang keras tentunya membentuk tindak komunikasi yang berbeda dengan anak-anak normal lainya. Mereka berinteraksi dengan caranya dalam mereka melakukan aktivitas sebagai anak jalanan untuk mempertahankan diri dan membangun relasi sosial di dalam komunitasnya. Komunikasi yang mereka lakukan sedikit berbeda dari anak lainnya. Anak jalanan yang berada ditempat-tempat umum khususnya yang ada di pasar mereka belum mengerti cara berkomunikasi dengan baik memakai bahasa indonesia yang baik dan benar, ini dikarenakan mereka tidak mendapati pendidikan yang layak, terlihat dalam melakukan hubungan komunikasi, anak-anak jalanan yang di pasar lebih cenderung menggunakan bahasa secara verbal maupun secara non verbal menggunakan simbol-simbol seperti sandi, kode atau isyarat ketika berkomunikasi dengan dengan teman sebaya yang hanya di mengerti oleh mereka saja, biasanya pembicaraan tersebut berhubungan dengan hal-hal yang penting atau sifatnya rahasia yang itu bagi orang lain tidak boleh mengetahuinya. Adapun anak Jalanan di Kota Manado semakin menjamur dilihat dari banyaknya yang bekerja sebagai penjual maupun yang hanya menghabiskan waktu luangnya saja, khususnya di Pasar Tradisional Pinangsungkulan Karombasan yang merupakan salah satu pasar yang berada di Kota Manado. Anak jalanan yang berada di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan ini terbilang cukup banyak jumlahnya. Pasar Tradisional Pinangsungkulan Karombasan merupakan pasar yang sangat ramai, kumuh, dan bisa dikatakan tidak layak untuk tempat anak-anak bermain dan berkumpul. Daripada belajar atau bermain mereka lebih memilih menghabiskan waktu di pasar karombasan yang bukan tempat untuk anak-anak menghabiskan waktu. Setelah dilakukan pra-survey kepada beberapa anak jalanan yang ada di pasar karombasan, anak satu dengan anak yang lainnya berbeda perilaku juga berbeda pola berkomunikasinya. Anak jalanan (yang tidak bersekolah) berbeda juga pola komunikasinya dengan anak-anak yang bersekolah karena latar belakang dan pendidikan mereka. Alasan peneliti mengambil judul ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada anak jalanan di Pasar Pinangsungkulan menggunakan simbol baik secara verbal dan non verbal yang tidak menempuh pendidikan yang layak seperti anak-anak yang bersekolah secara formal pada umumnya. Oleh karena itu judul penelitian yang diambil yaitu Pola Komunikasi Anak Jalanan di Pasar Pinansungkulan Karombasan Kota Manado; Bagaimana pola komunikasi anak jalanan di pasar Pinangsungkulan Karombasan Kota Manado?

**METODE PENELITIAN**

M

etode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holisitk dan rumit (Moleong, 2017:6). Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ditemui dalam pola komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantaraan media pada anak-anak di pasar Pinangsungkulan Karombasan. Sugiyono (2013: 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Moleong (2017) analisis data dalam suatu penelitaian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Paton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatau pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

M

unculnya komunitas anak jalanan karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti masalah ekonomi keluarga yang tidak stabil yang dimana menjadi faktor umum karena banyaknya anak jalanan yang mengalami masalah ini. Permasalahan ekonomi keluarga yang tidak stabil mengharuskna mereka ikut turun ke jalan untuk memperoleh uang. Dari sinilah ada proses interaksi antar anak jalanan yang membuat mereka berkumpul dan bermain ataupun bekerja sama. Kerja sama yang dimaksud yaitu mereka terkadang mencari uang sama-sama seperti mengamen, menjaga tukang parkir maupun menjadi tukang angkat barang bagi pembeli yang belanjaannya banyak. Proses interaksi yang terjadi kepada anak-anak jalanan membentuk sebuah pola komunikasi verbal dan pola komunikasi non verbal yang disebut dengan Pola Komunikasi Primer. Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Tidak adanya bantuan pemerintah kepada para anak jalanan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mereka sekarang karena jika pemerintah turun tangan pasti keadaan para anak jalanan akan menjadi berbeda tidak seperti sekarang. Melihat dari berbagai sudut pandang dan faktor ekonomi merupakan faktor yang utama dalam maraknya anak-anak berada di jalan bahkan sampai mencari uang dalam usia muda yang harusnya usia itu digunakan untuk belajar dan bersekolah. Kurang harmonisnya sebuah keluarga juga menjadi salah satu faktor besar yang membuat anak-anak berada di jalan karena tidak betah berada di rumah. Dengan perilaku orang tua yang seperti itu tidak mungkin anak nya akan betah dirumah ditambah dengan perekonomian mereka yang tergolong masuk kedalam menengah kebawah. Jika melihat keadaan anak wajar saja jika para anak jalanan menjadi tidak sewajarnya anak dalam hal Pola Komunikasi. Cara bicara pun menjadi terpengaruh karena sang anak lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya atau teman anak jalanannya daripada berbicara dengan orang tua nya sendiri. Karena anak jalanan sering dijalan dan mendengar berbagai macam hal dan sewajarnya anak mereka pasti akan mengikuti apa yang mereka dengar. Seperti kita tahu sendiri banyak orang-orang atau pada masyarakat umum yang berkata-kata kasar atau tidak pantas dijalan danhal inilah yang ditiru oleh anak-anak. Mereka menganggap itu adalah hal yang lumrah untuk dilakukan. Oleh karena hal itu pula stigma yang didapatkan anak jalanan menjadi tidak baik dan mendapatkan perilaku yang buruk dari masyarakat bisa juga menyebabkan perilaku dan pola komunikasi mereka menjadi berantakan. Anak jalan akan memaki kepada temannya saat bercerita karena itu yang mereka dengar dari kehidupan mereka di jalanan. Banyak juga orang yang sengaja mengajarkan hal yang buruk tersebut kepada mereka. Anak jalanan juga bisa berbicara hal yang tidak sopan kepada orang tidak dikenal atau orang yang lebih tua dari mereka karena mereka tidak tahu apakah hal tersebut benar atau tidak. Dalam hasil pengamatan di lapangan, terdapat sebuah data yang menunjukan bahwasanya, anak jalanan meresa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi dengan sesama anak jalanan yang memiliki kesamaan pekerjaan seperti contoh: sama -sama menjadi pengemis, pengamen, tukang angkat barang dan pekerjaan lainnya. Penekanannya disini adalah perasaan bahwa mereka memiliki kesamaan latar belakang pekerjaan, hal ini dibuktikan dari pernyataan informan Ido ”banyak yang kami bikin, kalo bersama teman-teman biasanya cari orang yang suruh-suruh angkat barang, biasanya kan banyak orang beli banyak belanjaan jadi bantu angkat belanjaanya lalu dapat uang” Namun sebaliknya, jikalau anak jalanan berkomunikasi dengan anak lain (diluar anak jalanan) maka ada sedikit rasa minder atau takut berbicara. Seperti yang diungkapkan informan Ayun “saya agak malu kalau ngobrol sama anak lain soalnya kan mereka bersekolah jadi pasti pintar-pintar”. Selain hasil pengamatan diatas, tidak ada yang berbeda pada anak-anak jalanan di pasar Karombasan. Penggunaan bahasa atau simbol masih sama dengan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Manado. Tidak ada bahasa yang mereka buat sendiri atau bahasa khusus mereka. Anak-anak jalanan di pasar Karombasan jumlahnya tidak terlalu banyak jadi mereka sudah kenal bahkan akrab dengan anak-anak jalanan lainnya yang ada disana. Karena keakraban yang terjalin diantara mereka komunikasi pun menjadi nyaman dan lancar. Dengan keakraban yang ada pada masing-masing anak jalanan maka komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal mereka pasti lancar. Pola komunikasi primer memang yang paling cocok untuk mereka. Baik berbicara tatap muka maupun secara tulisan anak jalanan bisa berkomunikasi dengan baik kepada anak-anak jalanan lainnya. Mereka sering bercanda dan buukan hanya itu bahkan beberapa dari mereka juga menggunakan makian sebagai candaan. Walaupun bekerja dan beraktifitas dijalanan sebagai anak jalanan, namun mereka tidak melupakan komunikasi dengan orang tua mereka (Anak jalanan rumahan, yakni anak jalanan yang mencari nafkah di jalanan namun pulang setiap hari dan mempunyai kontak permanen dengan orang tua atau keluarganya). Dalam hasil pengamatan dilapangan (peneliti saat mengamati disekitar area pemukiman tempat tinggal anak jalanan di daerah pasar Karombasan) anak jalanan ada yang merespon positif pesan atau perintah orang tua, dengan menganggukan kepala sambil tersenyum manis menandakan siap menjalankan tugas. Dan sebaliknya ada yang tidak merespon perintah or ang tua, hal ini ditunjukan dengan wajah jemberut, murung bahkan membelas dengan perkataan-perkataan cemoohan, hujatan yang ditujukan kepada orang tuanya. Banyak dari anak jalanan yang tidak betah dirumah karena orang tuanya. Selain tidak bisa memberikan kebutuhan anak secara psikologis dan ekonomi para orang tua dari anak jalanan juga tidak bisa memberikan mereka untuk pergi sekolah dan bahkan malah menyuruh mereka untuk bekerja. Itu sebabnya anak-anak jalan tersebut mencari anak-anak jalanan lainnya yang mereka sama dengan mereka dan mulai mencari uang bersama. Tiap komunitas anak jalanan berbeda cara-cara pengumpulan uangnya, ada yang mengamen, ada yang meminta-minta (mengemis), ada pula yang bekerja sebagai tukang angkat barang di pasar ataupun yang paling banyak adalah anak-anak yang berada di pasar maupun di depan minimarket untuk menjaga parkir. Tapi dengan menjaga parkir juga mereka bisa mengasah pola komunikasi mereka dengan orang yang mereka kenali atau orang asing. Namun tetap saja walau yang paling sering anak jalanan lakukan adalah menjaga parkir justru dari menjaga parkir itu mereka paling sedikit mendapatkan uang karena orang-orang tentu saja tidak mau bayar karena tidak ada keharusan apalagi mereka hanya anak-anak yang mereka pikir tidak akan berani kepada orang yang jauh lebih tua. Dengan apa yang terjadi dirumah pola komunikasi orang tua dan anak menjadi tidak lancar dan karena itu pula baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal yang mereka lakukan tidak berjalan dengan baik karena keadaan mental dan keadaa sekitar juga sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi. Dalam beraktifitas atau bekerja (mengemis, mengamen atupun berjualan) pada umumnya anak jalanan selalu berada ditempat dimana banyak orang-orang ramai lalu lalang dan melakukan aktivitas masingmasing sehingga secara tidak langsung mereka pasti akan berhubungan dengan orang lain atau masyarakat umum yang ada ditempat tersebut atau yang ada hubungannya dengan pekerjaannya seperti: sopir mobil mikrolet, tukang ojek, orang yang berkunjung di toko-toko disekitar tempat mereka beroperasi. Anak jalanan pasar karombasan berkomunikasi dengan lancar saat berbicara dengan pembeli maupun pelanggan. Mereka tidak menunjukkan adanya kenaehan-keaneh seperti yang dipikirkan orang-orang saat memikirkan tentang anak jalanan. Masih banyak dari orang-orang atau masyarakat umum yang mengindari kontak fisik maupun menghindari bicara dengan anak jalanan yang terlihat kumuh dan kotor. Walau antara anak jalanan dengan orang atau masyarakat umum komunikasi verbal bisa terjadi dengan baik namun sebaliknya dengan komunikasi non verbal. Karena isyarat atau gestur tubuh yang ditunjukkan masyarakat umum kepada anak jalanan pasti tidak positif karena mereka melihat anak jalanan yang kumuh dan stigma yang ada pada mereka sudah membuat masyarakat umum menjadi “negative thinking”. Jika dengan teman sebaya nya ataupun teman anak jalanan yang lainnya anak jalanan akan berbicara dengan nyaman dan tanpa beban sehingga komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal yang terjadi diantara mereka akan baik-baik saja dan tanpa hambatan. Sebaliknya di lingkungan keluarga, anak jalanan akan kesulitan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal karena situasi mereka yang tidak memungkinkan itu, seperti kasarnya orang tua yang membuat anak tidak betah otomatis sang anak akan menjawab orang tuanya dengan berat hati dan ogah-ogahan. Namun berbeda dengan masyarakat umum, anak jalanan tidak ada masalah atau kedekatan apapun tapi sebagai manusia jika ada situasi yang membuat anak jalanan dan masyarakat umum berbicara mereka pasti berkomunikasi secara verbal dengan baik karena tidak saling mengenal yang berarti berperilaku sopan. Tapi jika mereka sudah selesai urusan komunikasi non verbal mereka pasti tidak berjalan baik karena masyarakat umum yang tidak ingin dekat-dekat lebih lama dengan anak jalanan yang notabene nya kotor dan kumuh, mereka pasti akan menjaga jarak dan menunjukkan sikkap yang kurang pantas kepada anak jalanan karena stigma yang melekat pada diri mereka. Walaupun tidak ada rasa malu anak jalanan untuk berbicara dengan orang lain tapi dari pihak orang lain tersebut yang membuat mereka tidak lancar berkomunikasi.

**KESIMPULAN**

P

ola komunikasi yang terbentuk dalam kehidupan anak jalanan ini tak terlepas dari seringnya komunikasi yang dilakukan anak jalanan di jalanan dibandingkan dengan komunikasi yang mereka lakukan di rumah. Komuniaksi antar pribadi yang mereka lakukan dengan orang lain pun ada beberapa faktor di dalam kehidupan mereka seperti pemenuhan kebutuhan hidup dan pergaulan mereka di jalanan bisa membantu mereka terlepas dari permasalahan yang menjerat mereka. Faktor inilah yang akhirnya membuat anak jalanan sangat sering berkomunikasi dengan orang-orang di jalanan baik yang mereka kenal maupun orang yang tidak mereka kenal. Belum lagi kenyataan bahwa kehidupan keluarga mereka tak berjalan dengan normal anak jalanan ini bahwa berkomunikasi dengan orang di jalanan lebih baik dibandingkan harus berkomunikasi dengan internal kehidupan mereka (Keluarga). Di keluarga anak jalanan banyak faktor yang menghambat seperti; ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, pergaulan di jalanan dan persepsi orang luar. Hal inilah yang menghambat mereka pada umumnya untuk bisa berkomunikasi di jalanan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup mereka di jalanan yang notabene sudah menjadi dimensi yang baru bagi mereka. Dengan latar belakang yang seperti itu wajar saja jka Pola Komunikasi anak jalanan menjadi sedikit berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara. Pola Komunikasi anak jalanan terhadap anak jalanan lainnya secara verbal dan non verbal berjalan dengan baik dikarenakan kedua pihak merasa nyaman ngobrol satu sama lain. Jadi Pola Komunikasi Primer yang terdiri dari lambang verbal dan lambang non verbal anak jalanan Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan akan berbeda tergantung siapa lawan bicara dari anak jalanan tersebut. Kepada anak jalanan lain akan berbeda, kepada orang tua atau keluarga akan berbeda, juga kepada masyarakat umum atau kepada orang lain yang tidak dikenal juga akan berbeda. Komunikasi antar pribadi melalui Pola Komunikasi primer menemui banyak hambatan dikarenakan berbagai hal tersebut. Tidak adanya bantuan dari pemerintah juga berdampak terhadap lingkungan anak jalanan yang mempengaruhi Pola Komunikasi mereka. Jikalau pemerintah memberikan bantuan maka Pola Komunikasi anak jalanan Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan baik secara verbal dan non verbal akan membaik dikarenakan lingkungan yang membentuk mereka akan bagus dan mereka menjadi terurus. SARAN; 1. Disarankan bagi keluarga, terutama bagi orang tua untuk bisa memenuhi kebutuhan anak-anak baik dalam kebutuhan psiko-sosial maupun kebutuhan ekonomi. Ketidakharmonisan keluarga juga bisa membentuk persepsi anak jalanan bahwa kehidupan di jalanan jauh lebih baik dibandingkan dengan di rumah.Hal ini yang harus keluarga lakukan agar Pola Komunikasi anak jalanan tetap terjaga. 2. Disarankan bagi pemerintah, terlebih khusus Dinas Sosial yang menangani kesejahteraan sosial masyarakat secara langsung agar bisa menyelesaikan data anak jalanan secara lebih terperinci untuk bisa dilakukan penanggulangan anak jalanan seperti rehabilitasi ataupun juga dibuatnya rumah singgah anak jalanan untuk mengajarkan anak pentingnya berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. 3. Membangun kesadaran bersama khususnya seluruh warga kota manado khusunya warga di sekitar Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan, bahwa anak jalanan adalah bagian dari keluarga kita yang sangat membutuhkan perhatian, perlindungan dan kasih sayang. Berbicara baik denganb mereka akan meningkatkan mutu Pola Komunikasi yang anak jalanan akan lakukan. 4. Pemerintah dapat menyiapkan sekolah gratis khusus anak jalanan agar tidak terjadinya Pola Komunikasi yang buruk secara verbal maupun non verbal bagi anak jalanan Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan. 5. Disarankan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut tentang Pola Komunikasi anak jalanan di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Kota Manado.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cangara, H. Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Damsar dan Indrayani. 2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*, Jakarta: Kencana

Drs. Daryanto, Dr Rahardjo Mulio. 2015. *Teori Komunikasi*, Malang: Gava Media

Dr. Supratiknya. A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisus

Effendy, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.

Hafied Cangra. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hamili, Arif Yusuf dan Eka Sari Budihastuti. 2017. *Pemahaman Kewirausahaan Strategi Mengubah Pola Pikir Wirausahawan*, Jakarta: Kencana

Harry Veryanto Sihite. 2010. *Menyoal Nasib Anak Jalanan.* Jurnal Umum

Iriantara, Yosal. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Universitas Terbuka, Tanggerang Selatan

Jalaluddin Rakhmat. 1994*. Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya

Johnson, D.W. 1981. Reaching *Out. Interpersonal effectiveness and self-actualization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall

Marhaeni Fajar. 2009. *Ilmu komunikasi dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosdakarya

Person, Judy C. 1983. *Interpersonal Communication*. Glenview, lllinois: Scott, Forresman-and Company.

Pearson, Judi C. 2011. *Human Communication*. New York: Apatara

Sri Sanututi Hariadi dan Bagong Suyanto 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Stewart LTubss dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Suyanto, Ph. D. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrrian Pendidikan Nasional.

Wibowo, Faisal. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. 2010 MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL

Widyo, Nugroho. Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Wiranto. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Gramedia